

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan upaya dan jenis kegiatan yang mutlak penting bagi setiap orang. Menurut Pasal 1 Undang-undang no. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”

Dengan pendidikan seseorang akan memiliki wawasan, pengetahuan, dan sikap yang akan sangat berguna bagi dirinya dan orang lain di sekitarnya. Dengan pendidikan pula, seseorang akan memiliki keterampilan dan kebiasaan yang suatu saat bisa digunakannya dalam memasuki dunia kerja atau menciptakan lapangan kerja.

Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam pendidikan seseorang. Ayah, ibu, atau anggota keluarga dekat lainnya dalam keluarga, memiliki peran yang sangat besar dalam menanamkan konsep hidup serta tata nilai sehingga anak akan memiliki kepribadian yang baik dan berperilaku terpuji. Begitu juga dengan terbentuknya mental yang kuat untuk meraih cita-cita, serta tumbuhnya semangat untuk menjadi pribadi yang mandiri, bukan terjadi hanya

karena adanya pengaruh dari pendidikan formal dan nonformal yang sudah diperolehnya, tapi juga karena adanya pengaruh pendidikan dalam keluarga.

Pengaruh lingkungan keluarga berdampak pula pada kemauan seseorang dalam berwirausaha. Keterampilan berwirausaha pada diri seseorang memang bukan hanya bisa didapat di bangku sekolah/kuliah saja. Lingkungan keluarga pun—dalam hal ini orangtua atau kakek/neneknya—bisa mendorong putera puterinya untuk memiliki mental dan keterampilan berwirausaha. Bila kita perhatikan dengan saksama, banyak para pengusaha menjadi sukses karena faktor keluarga. Baik karena berasal dari keluarga kurang mampu sehingga terdorong untuk membantu mencari penghasilan bagi keluarganya, atau karena orangtuanya sengaja mendidik dan mendorongnya menjadi wirausaha. Oleh sebab itu, kurang berminatnya generasi muda untuk berwirausaha bisa jadi karena sangat kurang dukungan dari keluarganya.

Saat ini, lembaga pendidikan dan pelatihan yang berorientasi untuk menghasilkan lulusan yang bisa menciptakan lapangan kerja tidak begitu banyak di Jawa Barat. Padahal, keberadaan lembaga seperti itu dalam jumlah memadai sangat dibutuhkan, mengingat bangsa ini membutuhkan banyak wirausaha untuk memajukan perekonomian, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan menanggulangi kemiskinan.

Pengembangan *entrepreneurship* (kewirausahaan) adalah salah satu kunci bagi pemuda kita untuk berpartisipasi mendukung kemajuan bangsa. Sebab dengan cara itulah kita bisa mengurangi jumlah pengangguran dan meningkatkan jumlah pengusaha, menciptakan lapangan kerja, mengentaskan masyarakat dari

kemiskinan dan keterpurukan ekonomi. Lebih jauh lagi dan politis, meningkatkan harkat perekonomian dan perdagangan nasional dari orientasi impor menjadi pengekspor, juga menjadi bangsa mandiri dalam rangka peningkatan martabat bangsa Indonesia.

Memang terjadi perkembangan ekonomi nasional dalam lima tahun terakhir (2008-2013). Namun, ironisnya menurut Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), lebih dari 49% penduduk Indonesia sekarang masih berpendapatan hanya rata-rata dua dollar (USD) atau kurang per hari.

Menurut Sularto (2010: 2), dalam ranah pendidikan, persoalannya menyangkut bagaimana dikembangkan sistem pendidikan yang tidak hanya menghasilkan manusia terampil dari sisi intelektual, tetapi juga sistem pendidikan yang inspiratif dan pragmatis. Praktik pendidikan dan latihan melalui kurikulum, sistem dan penyelenggaraannya harus serba terbuka, eksploratif, dan membebaskan. Tidak hanya praktik pendidikan yang *link and match*, yang lulusannya siap memasuki lapangan kerja, tetapi juga biasa bekerja dan siap menciptakan lapangan kerja yang harus dimulai dari diri sendiri.

Singapura adalah satu contoh negara kecil yang penduduknya mampu bermental wirausaha. Hal ini terjadi karena pemerintahnya memberi kemudahan dalam berwirausaha dan didukung oleh lembaga pendidikannya yang berusaha mendorong lulusannya untuk menjadi wirausaha. Tidak heran bila Singapura memiliki empat persen (4%) wirausaha dari total penduduknya, sementara Indonesia pada tahun 2009 baru 0,18 persen dari total sekitar 230 juta penduduk (Kompas, 04/09/2010).

Suatu negara akan makmur bila 2% jumlah penduduknya adalah para wirausaha. Berdasarkan data pada tahun 2009 di atas, bila jumlah wirausaha di Indonesia sekitar 0,18% dari total penduduk Indonesia (sekitar 230 juta jiwa), maka jumlah wirausaha waktu itu 414.000 orang. Jelas terlihat bahwa Indonesia belum termasuk negara yang makmur, jika dibandingkan Amerika Serikat dengan jumlah wirausaha sebesar 7,2%, serta Jepang dan Korea 5%.

Namun, kita dapat sedikit berlega hati. Menurut situs <http://pendekarinternetmarketing.com>, data jumlah wirausaha Indonesia pada Mei 2012, meningkat menjadi 1,55 % dari total jumlah penduduk (sekitar 241 juta jiwa). Peningkatan jumlah wirausaha ini ternyata berbanding lurus dengan berkurangnya jumlah pengangguran di Indonesia. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), Jumlah pengangguran pada Februari 2012 mencapai 7,6 juta orang, dengan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) cenderung menurun, dimana TPT Februari 2012 sebesar 6,32 persen turun dari TPT Agustus 2011 sebesar 6,56 persen dan TPT Februari 2011 sebesar 6,80 persen. Pada Februari 2012, TPT untuk pendidikan menengah masih tetap menempati posisi tertinggi,

Pemerintah melalui Kementerian Koperasi dan UKM (Usaha Kecil dan Menengah) berupaya mendorong terciptanya para wirausaha baru dengan cara menggulirkan dana UKM untuk digunakan dalam pemberdayaan sarjana di bawah usia 30 tahun yang masih menganggur. Sejak digulirkan Desember 2009 dan telah disosialisasikan ke sembilan provinsi, program ini diikuti 4.525 sarjana (alumni jenjang S1) dan akan berlangsung sampai tahun 2014 dengan target tahunan tercipta 10.000 atau seluruhnya 50.000 wirausaha baru hingga tahun 2014. Hal

ini memang agak terlambat, sebab justru kewirausahaan sebaiknya ditanamkan sejak di jenjang sekolah dasar (SD) bahkan pendidikan anak usia dini (PAUD), bukan dicangkokkan setelah lulus. Namun, meskipun begitu, tak ada kata terlambat untuk suatu perbaikan (*better late than never!*).

Dirjen Pendidikan Tinggi Kemendikbud RI seperti dikutip Suraya (2012: 2) menyatakan bahwa data pengangguran terdidik di Indonesia menunjukkan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin rendah kemandirian dan semangat kewirausahaannya. Pemerhati kewirausahaan menyatakan bahwa sebagian besar lulusan perguruan tinggi adalah *job seeker* (pencari kerja) daripada *job creator* (pencipta lapangan kerja).

Keadaan tersebut disebabkan sistem pembelajaran yang diterapkan berbagai perguruan tinggi saat ini, menurut Suraya (2012: 2), umumnya lebih terfokus pada ketepatan lulus dan kecepatan memperoleh pekerjaan, namun memarjinalkan kesiapan untuk menciptakan lapangan pekerjaan.

Pendidikan dalam rangka demokratisasi harus dijalankan dengan kreatif. Pendidikan kewirausahaan harusnya membekali peserta didik untuk aktif dan mandiri serta tidak berorientasi menjadi pencari kerja ketika menyelesaikan studinya. Untuk itu, diperlukan pendidikan yang dapat mensinergikan berbagai mata pelajaran menjadi kecakapan hidup (*life skill*) yang diperlukan seseorang, di manapun ia berada, bekerja sendiri atau karyawan, apapun profesinya.

Pendidikan kewirausahaan sangat sejalan dengan tujuan pendidikan nasional. Seperti dinyatakan dalam undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003. Dalam pasal 3 berbunyi, “Pendidikan nasional

berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Bila kita kaji dengan saksama, hal yang termaktub dalam tujuan tersebut memuat tujuan mulia yang pada gilirannya membentuk manusia Indonesia unggul yang dapat mendongkrak martabat bangsa ini menjadi kian setara dengan bangsa-bangsa lain di dunia. Selain itu, juga bertujuan untuk membentuk menjadi orang yang mandiri dan memiliki tanggung jawab individual, sosial, moral, dan kebangsaan. Tentu saja, tujuan tersebut akan tercapai bila peserta didik dibekali dengan pendidikan kewirausahaan yang akan membuatnya memiliki keterampilan dan kebiasaan berkecakapan hidup.

Proses pendidikan sudah seharusnya diarahkan untuk membentuk karakter peserta didik yang mandiri dan memiliki tanggung jawab sosial dan kebangsaan. Mereka harus dibuka kesadarannya tentang eksistensi diri, keluarga, dan bangsanya sesuai agama dan undang-undang. Kepada mereka harus didorong dan diberikan pemahaman bahwa setelah menyelesaikan studinya, mereka harus berupaya untuk menjadi wirausaha sukses yang dapat mendorong orang lain ikut sukses, serta ikut membantu terpecahkannya problem sosial yang ada di masyarakat. Oleh sebab itu, penanaman nilai-nilai kewirausahaan sangat penting kepada peserta didik.

Pendidikan yang berbasis kewirausahaan adalah pendidikan yang menerapkan prinsip-prinsip dan metodologi ke arah sikap dan internalisasi nilai-nilai pada peserta didiknya melalui kurikulum yang terintegrasi dengan perkembangan yang terjadi baik di lingkungan sekolah, pesantren, maupun lingkungan masyarakat. Selain itu, penggunaan model dan strategi pembelajaran yang relevan dengan tujuan pembelajarannya itu sendiri. Lembaga pendidikan tidak boleh hanya bertugas melahirkan banyaknya lulusan, akan tetapi yang jauh lebih penting adalah seberapa besar lulusannya itu dapat menolong dirinya sendiri dalam menghadapi tantangan di masyarakat, atau dengan kata lain sekolah harus membuat siswa menjadi lulusan yang memiliki kebiasaan kerja dan kecakapan hidup (*life skill*).

Seseorang yang memiliki jiwa wirausaha, menurut Winarno (2009: 5), adalah mereka yang pada kepribadiannya telah menginternalisasi nilai-nilai kewirausahaan, yakni kepribadian yang memiliki kebiasaan aktif serta tindakan kreatif sebagai nilai, gemar berusaha, konsekuen serta konsisten dan istiqamah dalam menghadapi tantangan. Selain itu, mereka juga percaya diri, memiliki *self determination* atau *focus of control*, berkemampuan mengelola risiko, menjadikan perubahan sebagai peluang, toleransi terhadap banyaknya pilihan, inisiatif, dan perbandingan luas. Para wirausaha menganggap waktu sangat berharga serta memiliki motivasi yang kuat dan berkarakter. Itu semua telah dihayati sebagai nilai-nilai dalam jiwanya sebelum menjadi lulusan SLTA atau perguruan tinggi.

Saat ini, bangsa Indonesia menghadapi banyak masalah. Masalah-masalah itu diantaranya: *pertama*, kemiskinan, kebodohan, kekerasan dan tawuran, serta

kesehatan yang buruk. *Kedua*, banyaknya pengangguran, baik yang kurang terdidik maupun yang berpendidikan tinggi. *Ketiga*, kesenjangan ekonomi yang mencolok antara kota dan desa. *Keempat*, perusakan hutan dan ekologi

Masalah kemiskinan, kebodohan, dan kesehatan yang buruk menurut Kusnandi (2007: 2) ibarat lingkaran setan (*vicious circle*) yang tidak berkesudahan. Kekayaan sumber daya alam dan jumlah penduduk yang besar tidak dijadikan modal dasar untuk mematahkan *vicious circle* kemiskinan, kebodohan, dan kesehatan yang buruk, tetapi masih terus menjadi daya tarik untuk dijadikan pangsa pasar dan sumber eksploitasi bagi negara-negara maju.

Begitu banyak pengusaha negara lain yang melakukan bisnis di Indonesia, tapi hal itu tidak berpengaruh banyak terhadap peningkatan penghasilan masyarakat dan berkurangnya jumlah pengangguran. Hal ini disebabkan oleh belum banyaknya usaha kecil dalam masyarakat yang dikelola para *entrepreneur*. Budaya konsumtif, korupsi, nepotisme, dan *employee oriented* (berorientasi menjadi karyawan) telah menjadi daya dorong untuk semakin memperkuat dan memperpanjang lingkaran setan tersebut. Kemiskinan, kebodohan, kekerasan dan kesehatan yang buruk dapat dihilangkan atau dikurangi jumlahnya jika nilai-nilai kewirausahaan berkembang pada diri setiap seseorang. Generasi muda yang memiliki jiwa kewirausahaan yang tinggi akan memiliki kehidupan yang lebih layak dengan indikator kaya, pandai, kesehatan yang baik dan terjamin. Sayangnya rata-rata pendidikan generasi muda Indonesia sekarang masih rendah (5,8 tahun atau kelas enam SD/ sederajat).

Masalah banyaknya pengangguran tidak akan terpecahkan oleh solusi banyaknya pembukaan lapangan kerja baru, karena pada saat yang sama lembaga pendidikan baik jenjang menengah maupun tinggi melahirkan lulusan baru yang sebagian besar tidak berorientasi untuk berwirausaha. Peningkatan jumlah pengangguran tingkat sarjana (alumni jenjang S1) dipicu oleh banyaknya perguruan tinggi yang menghasilkan sarjana dan hilangnya kesempatan kerja akibat terjadinya krisis ekonomi di berbagai kawasan di dunia ini. Oleh sebab itu, dibutuhkan kebijakan khusus pemerintah untuk mendorong terwujudnya solusi atas masalah ini.

Sedangkan masalah kesenjangan ekonomi yang mencolok antara kota dan desa, antara daerah yang satu dengan daerah lain, antara pribumi dan nonpribumi, merupakan masalah-masalah yang juga harus dituntaskan oleh bangsa ini. Kesenjangan ekonomi antara kota dan desa serta antar daerah, mengakibatkan migrasi besar-besaran dari desa ke kota, dari satu daerah ke daerah lain, termasuk rata-rata 1 (satu) juta per hari pasca Idul Fitri ke Jakarta setiap tahunnya. Padahal, setiap daerah, desa maupun kota, masing-masing memiliki potensi ekonomi yang dapat digali dan dikembangkan. Pengembangan potensi tersebut memerlukan semangat kewirausahaan yang tinggi, yang harus dimiliki oleh setiap diri individu di desa dan di kota, sehingga akan mengurangi kesenjangan ekonomi dan berdampak positif pada kesejahteraan masyarakat dan keadilan sosial.

Kelompok kecil pelaku ekonomi nonpribumi masih menguasai perekonomian negeri ini. Hal ini terjadi karena mereka memiliki etos kerja, keyakinan, dan semangat berwirausaha yang tinggi dan terampil. Oleh sebab itu,

terinternalisasikannya nilai-nilai kewirausahaan pada generasi muda, sangat potensial untuk mengurangi kesenjangan ekonomi antara golongan pribumi dan nonpribumi. Itu sebelumnya kewajiban belajar sampai usia 14/15 tahun harus terlaksana penuh.

Pemerintah saat ini telah membuat beberapa program instan untuk menyelesaikan masalah kemiskinan, kebodohan, atau kesehatan. Program (uji coba) bantuan langsung tunai (BLT) atau jaminan kesehatan masyarakat (Jamkesmas) bagi warga miskin, banyak yang salah sasaran dan tidak menyelesaikan persoalan. Padahal, solusi yang paling tepat untuk jangka panjang adalah dengan melakukan pembinaan-pembinaan berskala kecil kepada masyarakat agar memiliki semangat dan mau berwirausaha, baik melalui lembaga pendidikan formal maupun nonformal. Dengan segera berwirausaha dengan benar, kecuali di daerah dengan pendapatan asli daerah (PAD) rendah, penghasilan masyarakat akan meningkat sehingga masalah kemiskinan, kebodohan, kesehatan yang buruk, serta kesenjangan ekonomi akan lenyap, dan dalam jangka pendek berkurang. Itu sebabnya pencerdasan generasi muda harus terlaksana sesegara mungkin.

Pendidikan kewirausahaan memang bukanlah satu-satunya solusi untuk menyelesaikan berbagai masalah bangsa ini. Namun, pendidikan kewirausahaan merupakan satu solusi penting yang lebih tepat dalam menuntaskan masalah-masalah tersebut. Pendidikan kewirausahaan yang saat ini diadakan sebagian besar oleh lembaga pendidikan nonformal, termasuk yang diadakan oleh Pesantren “Daarut Tauhiid” melalui Program Pendidikan Santri Mukim Akhlak

Plus Wirausaha untuk generasi muda berskala kecil, adalah salah satu solusi nyata yang perlu mendapatkan dukungan semua elemen masyarakat, terutama para pemangku kebijakan bidang pendidikan, pelatihan dan koperasi/UKM.

Dengan latar belakang masalah seperti yang kemukakan di atas, maka penulis ingin meneliti lebih lanjut tentang upaya yang dilakukan Pesantren Daarut Tauhiid dalam menanamkan cita-cita dan kerja keras agar siswa menginternalisasi nilai-nilai kewirausahaan pada proses pembelajaran yang diikutinya. Oleh sebab itu, penulis selaku peneliti melakukan penelitian di Daarut Tauhiid diberi judul: *Internalisasi Nilai-nilai Kewirausahaan Melalui Proses Pembelajaran untuk Menumbuhkembangkan Kemandirian Usaha (Studi Deskriptif Analitis pada Program Pendidikan Santri Mukim Akhlak Plus Wirausaha Pesantren Daarut Tauhiid Bandung).*

B. Identifikasi dan Rumusan Masalah

Program Pendidikan Santri Mukim Akhlak Plus Wirausaha (APW) adalah sebuah program unggulan Pesantren Daarut Tauhiid dengan masa program pendidikan dan latihan (Diklat) selama empat bulan. Program Diklat ini bertujuan untuk membentuk pribadi santri yang memiliki ilmu dan pengetahuan Agama Islam dengan baik dan benar yang dibangun di atas pemahaman Al-Quran dan Sunnah sebagai sumber kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Diharapkan, dengan mengikuti program pendidikan ini para peserta bisa mandiri, memiliki mental wirausaha, berjiwa *leadership*, serta mampu mengoreksi dan memperbaiki diri.

Pesantren Daarut Tauhiid telah melakukan upaya-upaya agar siswa menginternalisasi nilai-nilai kewirausahaan dalam program ini melalui proses pembelajaran yang diikutinya.

Atas asumsi tersebut, penelitian ini memfokuskan pada upaya untuk mendapatkan gambaran bagaimana terjadinya internalisasi nilai-nilai kewirausahaan pada para peserta Program Pendidikan Santri Mukim Akhlak Plus Wirausaha Pesantren Daarut Tauhiid.

Merujuk kepada identifikasi masalah di atas, maka penulis membatasi rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah proses pembelajaran nilai-nilai kewirausahaan pada program pendidikan Santri Mukim Akhlak Plus Wirausaha (APW) Pesantren Daarut Tauhiid?
2. Faktor-faktor apakah yang dapat mendukung dan menghambat internalisasi nilai-nilai kewirausahaan pada proses pembelajaran program APW?
3. Upaya-upaya apakah yang dilakukan untuk menginternalisasi nilai-nilai kewirausahaan sehingga peserta menjadi pribadi yang mandiri?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendapatkan gambaran proses pembelajaran nilai-nilai kewirausahaan pada Program pendidikan Santri Mukim Akhlak Plus Wirausaha Pesantren Daarut Tauhiid.

2. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat internalisasi nilai-nilai kewirausahaan pada proses pembelajaran program APW.
3. Untuk mengetahui upaya-upaya apa saja yang dilakukan dalam menginternalisasi nilai-nilai kewirausahaan sehingga menjadi pribadi yang mandiri.

Sedangkan manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Manfaat Teoretis*

Dalam tataran teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan bahan kajian internalisasi nilai-nilai kewirausahaan dalam proses pembelajaran dalam rangka upaya mendidik dan menumbuhkembangkan jiwa kemandirian calon wirausaha muda.

2. *Manfaat Praktis*

Dalam tataran praktis, hasil temuan ini diharapkan memberi manfaat sebagai berikut.

- a. Sebagai masukan bagi Pondok Pesantren Daarut Tauhiid dalam mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat serta sebagai masukan dalam evaluasi sehingga bisa terbina sistem pembelajaran yang lebih baik lagi.
- b. Sebagai tambahan ilmu dan wawasan bagi penulis dalam melakukan penelitian lapangan (*field research*).

- c. Sebagai masukan bagi lembaga-lembaga sejenis dalam internalisasi nilai-nilai kewirausahaan pada proses pembelajaran sehingga dapat menghasilkan wirausaha baru yang mandiri, kreatif, dan inovatif.

D. Definisi Operasional

Definisi operasional yang dimaksud dalam penelitian ini adalah batasan-batasan peristilahan terminologis dari konteks kalimat yang terdapat pada judul penelitian ini.

1. Nilai

Nilai adalah ide atau konsep tentang sifat (ciri) dari suatu objek yang dipikirkan oleh manusia sebagai subjek dan dianggap penting untuk hidupnya dalam mengarahkan seseorang berkelakuan dan bertingkah laku menurut standar yang ideal. Dengan percaya pada nilai ideal maka individu, kelompok dan organisasi sosial memiliki standar untuk menilai perilaku dirinya, sesama anggota, dan orang lain.

2. Internalisasi

Internalisasi adalah proses yang dialami seseorang secara afektif dalam menerima nilai-nilai menjadi standar dan percaya atas sesuatu menjadi bagian milik dirinya sebagai kebiasaan dalam mengungkapkan perasaan atau emosi, pemenuhan hasrat, keinginan nafsu, keyakinan norma-norma, nilai-nilai sebagaimana yang dimiliki individu-individu lain dalam kelompoknya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2003: 439) internalisasi diartikan sebagai respon dan penghayatan positif terhadap suatu ajaran, doktrin, atau nilai baik (kebajikan)

sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai-nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.

3. *Kewirausahaan*

Istilah kewirausahaan pada dasarnya merupakan suatu disiplin ilmu yang mempelajari tentang nilai, kemampuan (*ability*) dan perilaku seseorang dalam menghadapi tantangan hidup untuk memperoleh peluang solusi dengan berbagai risiko yang mungkin dihadapinya (<http://putracenter.net>).

4. *Pembelajaran*

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2003: 17) pembelajaran diartikan sebagai proses, cara, perbuatan pendidik dan narasumber dalam menjadikan orang atau makhluk hidup belajar.

Pembelajaran adalah prakarsa guru secara terprogram dalam desain instruksional untuk mendorong siswa belajar secara aktif dengan menekankan pada fasilitasi penyediaan sumber belajar (<Http://definisi-pengertian.blogspot.com>).

Menurut Surya (Marja, 1998: 56), pembelajaran merupakan suatu proses langkah-langkah perbuatan yang dilakukan oleh individu untuk mendapatkan

suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

5. *Menumbuhkembangkan*

Menumbuhkembangkan dalam penelitian ini mengandung arti yaitu menumbuhkan atau menambah dan mengangkat potensi yang terdapat pada calon wirausaha, yang pada akhirnya berusaha untuk mengembangkan potensi tersebut menjadi sesuatu yang berharga produktif dan ekonomis.

6. *Kemandirian*

Kemandirian merupakan kemampuan individu untuk melakukan berbagai aktivitas dalam kehidupan sebagai respon langsung dan tidak langsung terhadap lingkungan. Hal itu dilakukan sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan dengan disertai kepercayaan diri, kreativitas, dan kesanggupan membina relasi, serta kemauan untuk mencapai kesuksesan di masa datang tanpa mengharapkan belas kasihan dan tuntunan orang lain.

E. Struktur Organisasi Penulisan

Struktur organisasi penulisan yang akan dilakukan oleh penulis adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah, identifikasi dan rumusan masalah penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, definisi operasional, serta struktur organisasi penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini mencakup landasan teori tentang permasalahan yang diteliti berdasarkan referensi-referensi ilmiah yang berhubungan dengan penelitian.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini membahas tentang metode dan pendekatan penelitian, lokasi dan subjek penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, serta validitas data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menerangkan tentang hasil penelitian dan pembahasannya dihubungkan dengan teori-teori yang berkaitan.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini memaparkan kesimpulan dari hasil temuan peneliti dan saran yang ditujukan sebagai masukan dari hasil penelitian.

